

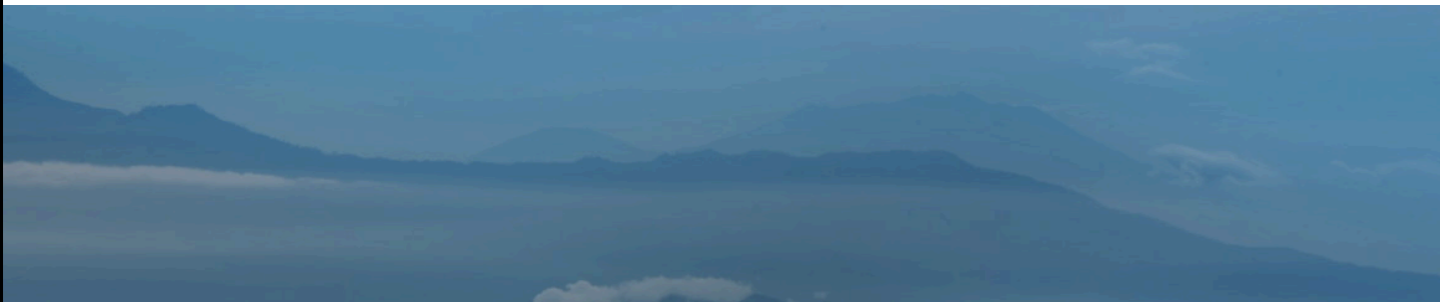


ETANAN FILMS

ETANAN FILMS  
IN ASSOCIATION WITH  
MORFN PICTURES  
2018



*“ the eastern journey  
of java island ”*



*“Aku pernah melihat alam terbentang tepat di depan mataku. Laksana tempat singgah para dewa-dewi di bumi.”*

*“Dan apa yang kau rasakan?”*

*“Aku gelisah.”*

*“Bagaimana mungkin kau bisa gelisah, harusnya dengan pemandangan seperti itu, kau bisa merasakan ketentraman hati.”*

*“Karena ada pertanyaan besar yang seketika muncul di kepalaku. Sudah jelas Tuhan menghabiskan waktunya terlalu banyak untuk ciptaannya yang sangat indah itu. Lalu untuk apa Tuhan masih mau menciptakan manusia?”*

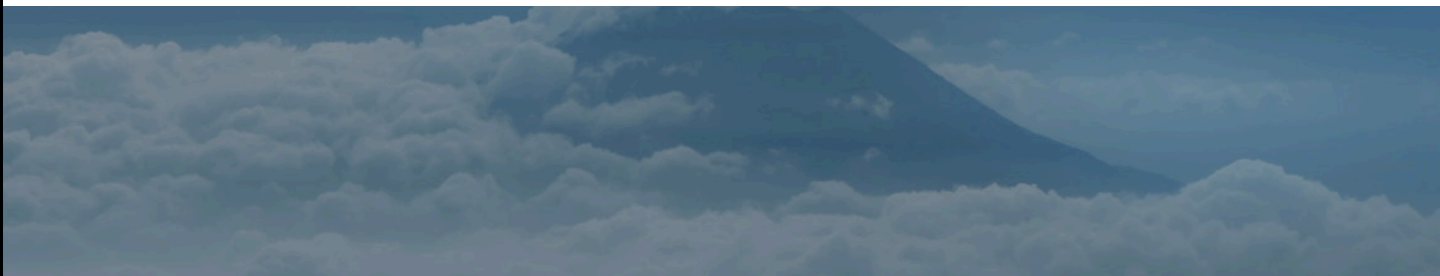
*“Mungkin sebagai pengingat.”*

*“Pengingat untuk apa?”*

*“Bahwa keindahan paling suci itu tersembunyi. Bunga paling memikat tumbuh di tengah hutan lebat, hewan terlangka hidup di balik gunung tak bernyawa dan ... “*

*“Kemegahan alam hadir di tengah rusaknya peradaban.”*

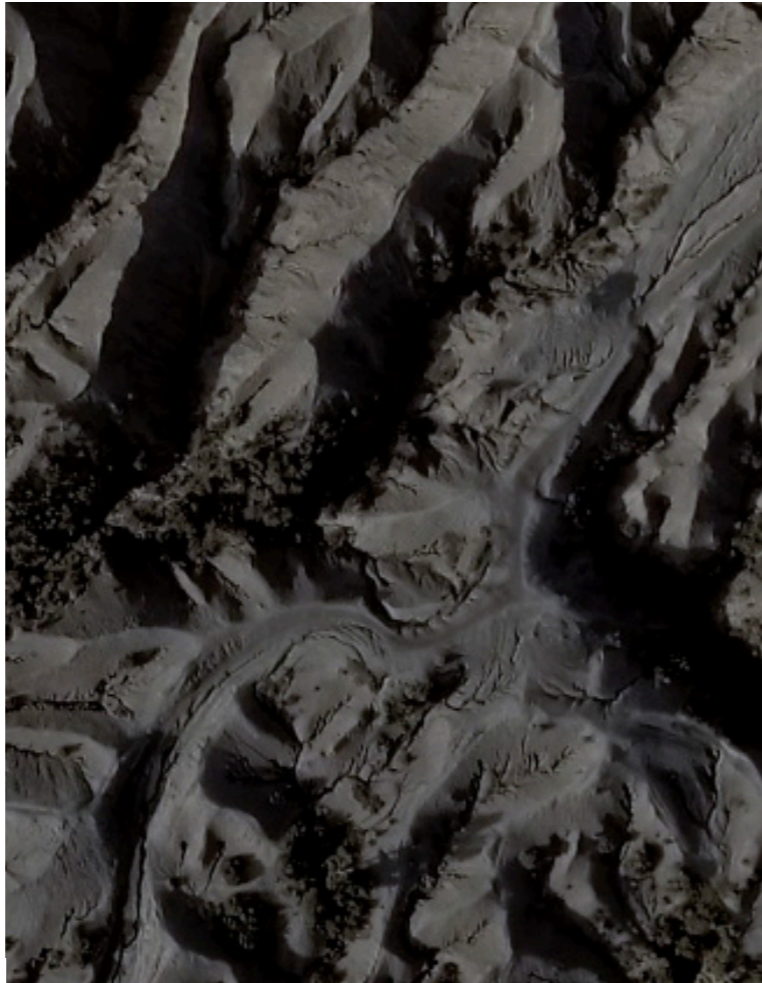
*“Ya, kau benar.”*



■ *Kembalilah pada Gunung Sang Pelindung jika kau sedang dirundung mendung. Mendekatlah untuk menyelami alam yang tak pernah kau kenal langsung. Belajarlah pada kekuatan Karang Sang Panglima Perang untuk menahan segala cobaan yang menerjang. Karena kau tidak pernah tahu kapan ujian itu akan datang. Teruslah melaju seperti hewan-hewan Para Serdadu. Hanya merekalah yang tahu bagaimana berjuang tanpa ragu. Dekati mereka untuk belajar mengenal kekuatan naluri dalam dirimu. Bercerminlah pada Pohon Sang Penjaga seraya berucap lirih untuk berdoa. Memohon ampun karena hanya menghabiskan waktumu sia-sia. Jadilah seperti Pohon Sang Penjaga yang teguh pendiriannya.*

*Ini kisah tentang sebuah peradaban di atas kehidupan Satu sama lain yang saling rekat berdampingan Batas tipis antara keseimbangan dan keraguan Melahirkan rantai hidup yang menawan*





Aku bersedia. Aku akan dengan senang hati meminjamkan tubuhku untuk siapa saja agar mereka bisa melihat tempat ini dari sudut pandang mataku, bisa merasakan hembusan angin di bawah kedua sayapku, dan berteriak sekencang mungkin dengan suaraku yang nyaring. Aku melintas di batas antara bumi dan langit, dimana alam akan selalu terbuka hati membuka cakrawalanya. Samuderaku adalah awan yang bergulung, airku adalah angin yang berhembus. Setiap kepakkan sayapku akan membawa ke ketinggian yang memusingkan. Tapi percayalah, dari tempatku memandang ini, dunia tidak segan-segan hadir telanjang.

Kuberi tahu satu hal. Mungkin mahluk lain tidak akan percaya bahwa gunung-gunung di bawahku itu sedang termenung. Tapi aku menyadarinya. Mereka berbicara satu sama lain seperti saling menjalin. Asap-asapnya adalah buah percakapan ya, suara gemuruhnya pun sebagai tanda bahwa mereka semua bernyawa. Pelindung yang agung. Ya, aku ingat gunung-gunung itu menyebutdiri sebagai pelindung. Rumah bagi sekian banyak

hewan, pegangan bagi jutaan pohon yang tumbuh.

*“Aku adalah tempat tinggalmu. Tempatmu singgah dan hidup.”*  
*“Kau kah Pelindung itu?”*  
*“Ya, aku dan masih banyak yang lain.”*  
*“Kau begitu besar, tapi mereka yang punya nama Pelindung tidak mungkin diam seperti kau.”*  
*“Kalo aku sedikit saja bertingkah maka semuanya akan resah. Aku terlalu agung untuk bisa kalian bendung.”*

Kehidupan berlangsung di sekitar gunung-gunung Pelindung. Di lerengnya, sela perbukitan, jurang yang curam, semua bersandar di balik kemegahan sang Pelindung. Sedangkan aku lebih suka berdiam di puncaknya yang menjulang, karena kehidupan terasa lebih jelas dari atas. Banyak hal yang tersembunyi di gunung jika kau jeli. Di balik rimbunnya pepohonan dan kerasnya bebatuan. Ada keindahan yang menunggu untuk dijemput jika kau mau sejenak melepas takut. Di kala kau merasa kehidupan tak lagi sama di bawah sana, kemarilah. Kau hanya membutuhkan sedikit keberanian untuk menanjak jalan setapak. Mendekat kepada gunung

sang Pelindung akan membuatmu kembali menjadi mahluk yang tidak terkungkung.

*“Aku tidak cukup kuat untuk berada di puncakmu.”*  
*“Pijakkan kakimu satu-persatu, secara perlahan.”*  
*“Memangnya apa yang akan aku tem ui di sana?”*  
*“Keagungan.”*

Sang Pelindung akan berlaku adil pada semua mahluk di sekitarnya yang kecil, termasuk aku. Ia mengatakan bahwa kunci untuk memahami kehidupan ini ada pada keberanian untuk mengenali setiap sudutnya, setiap detaknya, dan setiap nafasnya.

*“Kau sudah menemukan keagunganmu di sini, tapi sayapmu terlalu perkasa jika hanya kau gunakan untuk berdiam di puncakku. Dengan kedua sayapmu itu, kau bahkan sanggup mengitari seluruh kehidupan di muka bumi ini. Pergilah, kau jemput setiap cerita di setiap sudut.”*

Dengan sekali kepakkan aku pergi ke timur, ke arah matahari terbit. Kuterjang gumpalan awan tebal yang melepas perjalananku mencari cerita tentang sebuah kehidupan dan peradaban.

Aku berhenti di garis daratan paling luar. Tempat dimana aku menangkap bunyi gemuruh ombak yang paling nyaring. Ternyata aku tidak sendirian, ada banyak karang-karang yang menjulang menahan terjangan ombak besar. Seolah deretan karang itu adalah barisan prajurit terdepan yang bertugas menahan serangan. Aku masih berdiam di daratan berpasir putih. Cara terbaik untuk menikmati tempat ini adalah dengan kaki telanjang. Biarkan butiran pasir mengisi sela-sela jarimu, maka perkenalan itu akan selalu dikenang.

“Suara apa yang paling merdu di dunia?”

“Nyanyian burung?”

“Ya, itu merdu. Tapi ada satu suara yang paling merdu, yang tak pernah pilih kasih terhadap siapa yang bisa mendengarnya.”

“Yaitu?”

“Debur ombak.”

“Ombak? Bukankah itu hanya suara air saja?”

Itulah. Air adalah yang pertama kali tercipta di semesta, gemuruhnya menjadikan suara paling jujur dan merdu di dunia.”

Misteri terdalam terletak di bawah debur ombak yang berkejaran. Tidak ada yang tahu pasti sedalam apa dimensi yang ada di bawah sana, kecuali karang-karang yang masih tegak berdiri. Karang-karang itu... seperti dihadirkan untuk menjadi garis terdepan melawan hempasan air laut. Aku ingin menyelami setiap sudutnya tapi aku tak sekuat karang. Maka di sinilah aku, berdiri di garis pantai memandangi laut tanpa batas. Yang bisa aku nanti hanya ombak yang datang membasahi kakiku. Yang bisa aku lihat hanya matahari yang seolah tenggelam ke dalam laut dan digantikan oleh malam.



Misteri terdalam terletak di bawah debur ombak yang berkejaran. Tidak ada yang tahu pasti sedalam apa dimensi yang ada di bawah sana, kecuali karang-karang yang masih tegak berdiri. Karang-karang itu... seperti dihadirkan untuk menjadi garis terdepan melawan hempasan air laut. Aku ingin menyelami setiap sudutnya tapi aku tak sekuat karang. Maka di sinilah aku, berdiri di garis pantai memandangi laut tanpa batas. Yang bisa aku nanti hanya ombak yang datang



membasahi kakiku. Yang bisa aku lihat hanya matahari yang seolah tenggelam ke dalam laut dan digantikan oleh malam. “Kau terlihat tegar di situ. Berkali-kali diterjang ombak tapi kau masih tetap berdiri.” “Aku karang sang Panglima Perang. Aku memang harus tetap berdiri di tengah hempasan ombak.” “Hanya untuk itu kah kau diciptakan?” “Aku menahan ombak agar ia tidak mengganggu kehidupan

kalian. Tapi suatu saat aku pun harus menyerah. Digantikan oleh kekuatan karang yang lain.”

“Kenapa begitu? Aku ingin tetap melihatmu kokoh sendirian di situ.”

“Laut tidak bisa dihadapi sendiri. Mungkin aku akan menjadi karang terkuat, tapi bagaimana karang yang lain? Aku ingin memberi kesempatan karang yang lain untuk menjadi kuat dan kokoh, bersama-sama.”

Dari karang aku belajar. Kekuatan laut tidak mampu dihadapi sendiri. Laut punya misteri yang tidak bisa kubayangkan. Apabila deburan ombak sanggup merontokkan karang-karang besar, bagaimana dengan makhluk hidup yang bernyawa di dalam sana? Apakah bisa memusnahkan kehidupan di atas laut? Laut mengajarkan kerendahan hati. Kau harus menjelajahnya bersama-sama, berbondong-bondong. Kesombongan tidak berlaku untuk bisa mengenal kehidupan laut. Jika kau ingin mengambil ikannya, ambil bersama-sama. Jika kau ingin menjelajahnya, naikkan layar perahu sebanyak-banyaknya. Laut terlalu dalam untuk diterjang sendiri. Aku terbang dan berdiri di ujung karang yang paling tinggi. Melihat hamparan air yang begitu luas dan ganas. Badanku basah karena titik-titik air yang sampai ke tubuhku. “Lalu apa yang akan aku temui jika aku berhasil menjelajahi kehidupan laut?”

“Kekuatan. Kau akan menyadari bahwa dirimu mempunyai kekuatan tak terhingga. Laut akan menunjukkan itu semua.” Sayapku kubuka lebar-lebar untuk bisa merasakan angin dan percikan ombak. Aku pun terbang mengitari karang-karang yang menjulang. Dari garis daratan terluar, aku mendapat kisah tentang Karang Sang Panglima Perang yang berdiri tegar.

Jantung kehidupan. Terletak di tengah-tengah hutan lebat yang sanggup memikat siapapun yang sedang lewat. Kupelankan kepakan sayapku dan mendarat di salah satu pohon tertingginya. Aku merasa berada di sumber kesibukan alam yang begitu padat. Aku membayangkan bagaimana jika seluruh mahluk hidup dikumpulkan dan dipertemukan di tempat luas ini.

*“Kau beda.”*

*“Bentukmu pun beda.”*

*“Mengapa kakimu seperti itu?”*

*“Mengapa kalian tidak bisa terbang?”*

*“Aku tidak punya tanduk.”*

*“Aku terlalu kecil di hadapan kalian.”*

*“Mungkin kau bisa jadi makanan lezatku.”*

Seolah datang dari dunia yang berbeda-beda, semua saling berdebat.



Satu mengejar yang lain, satu memangsa yang lain. Mungkin semua mahluk itu akan tetap bersyukur diciptakan dalam bentuknya sekarang, kendati harus menerima bahwa wujudnya bisa dikalahkan oleh wujud yang lain. Karena kehidupan mereka tetap yang paling jujur di muka bumi. Aku berani bertaruh apabila manusia diberi kesempatan untuk terlahir kembali, tidak ada satu pun dari mereka yang ingin tetap dilahirkan sebagai manusia. Kehidupan paling tulus terletak di sini, di balik semak-semak, di atas pohon, di dalam gua, di tengah kubangan lumpur, di atas tanah gersang, di bawah naungan langit terbuka.

*“Kita diburu karena mereka menganggap kita buas dan jahat.”*

*“Itu bagus.”*

*“Bagus apanya? Semakin diburu kita akan semakin cepat mati. Kita harus berlaku baik dan jinak di depan mereka.”*

*“Untuk apa? Kita diburu karena kita Para Serdadu. Kita buas karena jati diri kita sendiri. Mereka memburu kita semua karena mereka tidak bisa menjadi mahluk jujur seperti kita. Mereka terancam dengan kejujuran alam kita.”*

Para Serdadu alam yang bergerak sesuai intuisi, melawan dan berteman sesuai apa yang mereka renungkan. Tidak ada kebohongan sedikit pun yang lahir dari cara mereka hidup. Menjadi prajurit yang terus bergerak dari lahir sampai mati adalah tujuan mereka. Bila mereka dilahirkan, biarlah menjadi pengganti untuk mereka yang mati. Bila mereka mati, biarlah mendatangkan manfaat untuk mereka yang hidup. Memburu atau diburu, semua menjadi perjudian yang tinggal menunggu waktu. Kehadiran mereka yang beragam adalah cermin tentang alam semesta. Tapi tidak sedikitpun mereka mengeluh terhadap aturan alam yang berlaku. Karena yang mereka tahu, mereka adalah Para Serdadu.

*“Aku bisa saja menjadi salah satu dari kalian. Tapi, bukankah hidupku akan sia-sia jika seluruhnya kugunakan hanya untuk mencari makan dan bertahan hidup?”*

*“Bukankah itu naluri mendasar setiap mahluk bernyawa di kehidupan ini?”*

*Lapar. Lapar untuk makanan di perut, lapar mata, lapar rasa, dan lapar hasrat.*

*Rasa lapar yang membuat naluri tergerak, bukan?”*

Tempat tinggalku adalah jutaan pohon yang tumbuh di hutan-hutan ini. Aku mengenali mereka satu-persatu sebagai tumpuan waktu. Siapa lagi yang mampu menentang gravitasi bumi selain pohon-pohon? Siapa lagi yang mampu menyaksikan rotasi bumi tanpa perlu melawan? Pohon lah yang menjadi saksi kehidupan di setiap detik bumi bergerak. Pohon lah yang menjadi tumpuan waktu yang terus melaju.

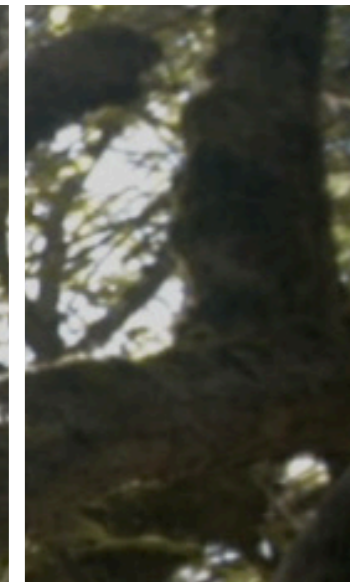
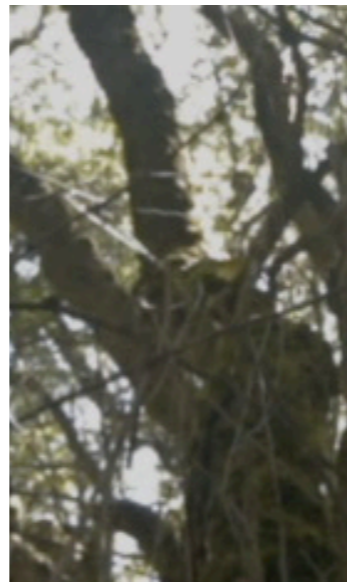
“Apakah ada mahluk yang paling bijaksana di bumi ini?”

“Ada. Dialah pohon. Yang mampu menjulang melawan gravitasi bumi, yang berani mencengkeram dalam ke dalam tanah.”

“Itu perkara yang sulit. Butuh waktu ratusan tahun agar ujung pohon mencapai awan-awan dan akarnya menyentuh sumber air di dalam bumi.”

“Karena itulah ia disebut mahluk paling bijaksana. Pengorbanan terbesar yang dilakukan pohon hanya untuk menjaga alam ini tetap seimbang. Apakah kau tahu setiap pohon mempunyai rekam dan catatan waktu dalam tubuhnya? Mahluk mana lagi yang begitu menghargai berjalannya waktu selain pohon, tidak ada.”

“Oh aku ingat! Pohon Sang Penjaga! Ia yang tetap teguh untuk terus tumbuh. Tidak pernah bergerak sedikit pun dari akarnya,



tubuhnya yang paling kokoh menahan badai. Ia yang maha tahu bagaimana menghargai detik waktu. Mahluk penjaga yang paling dekat dengan makna bijaksana.”

Ia yang mampu mengingat setiap sekat kehidupan yang terlewat, maupun yang hanya sekelebat. Pohon sang Penjaga, tumpuan segala bentuk kekuatan yang ada. Menahan angin agar tak terlampaui dingin, hembusan nafasnya adalah sumber utama kehidupan semesta. Kepasrahan ketika gugur ditebang pun bentuk pengabdian pohon untuk keberlangsungan alam yang membutuhkan kekuatan kayunya.

Aku hanya bisa melihat rotasi bumi pun ketika aku singgah pada pohon yang diam. Yang tidak pernah mengutuk meski aku terkantuk-kantuk. Hanya dengan menjadi pohon aku bisa melihat langit luas yang menghadirkan banyak dimensi yang menunggu untuk dipeluk. Bulan, bintang, awan, angin, hanya pohon yang mengerti lintasan mereka semua. Darimana mereka datang, dan kemana mereka pergi setiap detiknya. Pohon berjaga lebih lama dari siapapun., Sang Penjaga yang selalu menaruh harap di tiap detak bergeraknya semesta.

Gunung Sang Pelindung pernah berkata sesuatu kepadaku, bahwa apa yang aku lihat dari puncaknya hanyalah bentuk alam yang indah. Katanya aku harus berani turun ke bawah sana untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di tengah-tengah peradaban manusia. Maka aku terbang rendah untuk melihat lebih jelas, di jantung kehidupan manusia yang terlihat bebas. “Oh lihat! Mereka punya tari-tarian untuk memuja kekayaan kita.”

“Ya, mereka juga berdoa untuk keseimbangan hidup.”

“Aku suka dengan apa yang aku lihat. Manusia mengambil kebutuhan secukupnya dari kita, tapi tak lupa untuk selalu bersyukur dan menjaga alam ini.”

“Menurutmu, apakah hal seperti ini akan berlangsung selamanya?”

“Aku menyaksikan sebuah hubungan yang harmonis di tempat ini. Mahluk hidup yang saling memberi dan mengasihi. Dan ini harus berlangsung selamanya.”

Aku terbang semakin rendah dan makin rendah, hingga aku mampu merasakan setiap denyut kehidupan di tengah-tengah peradaban manusia yang megah. Kuperhatikan lebih dekat secara seksama.

Tatapan mereka meredup namun memiliki ambisi yang meletup. Langkah mereka berderap memecah namun patuh terarah dengan mimpi yang masih mentah. Tubuhnya terlihat tegap walaupun ku melihatnya seperti kayu lapuk yang terjerembap. Belum pernah ku merasakan sebuah alam yang begitu rumit dan terhimpit. Semua memiliki rencana dan rencana untuk mengendalikan kehidupannya yang fana. Intuisiku mengatakan bahaya akan segera datang, entah dalam waktu dekat datang kepadaku, atau bertahun-tahun mendatang yang akan menghancurkan rumahku.







### Perlahan mulai terjadi

Panji-panji yang berkobar mengumbar janji  
Detik ketika langit kembali bersembunyi  
Detak keresahan itu pun kembali menghantui

Apalah dayaku yang tersingkir kembali ke tepi  
Mengharap keselarasan yang masih jauh untuk terjadi  
Kami, sudah memberikan segalanya yang berarti  
Jejak kami bukan pertanda yang perlu ditakuti

Yang perlu dilakukan hanyalah menyelami  
Bahwa kami lebih dulu hadir di alam ini  
Memaklumi setiap runtuhannya kehidupan yang sangat  
mencemari

Yang perlu diingat hanyalah kerendahan hati  
Bahwa kami lebih memahami  
Mengamini setiap untaian doa yang ditujukan untuk  
bumi ini

---

ETANAN FILMS

---



Aku terus menyusuri setiap sudut peradaban itu. Manusia sungguh makhluk yang banyak kehendak. Aku jadi teringat dengan Para Serdadu di hutanku, yang rela bertaruh nyawa untuk mencari makanan paling banyak. Semakin aku mengamati semakin aku menyadari. Mengapa manusia dikuasai keegoisan sebesar itu? Aku tidak pernah melihat ada ketidakseimbangan seperti ini. Kulihat matahari tak pernah sepanas ini, sinarnya begitu menyengat seolah sedang mengutuk dan mengumpat. Sedangkan di bawah sana kehidupan manusia berlangsung seperti acuh dengan pertanda bahaya yang tidak terbendung.

Aku hinggap pada hamparan sampah yang begitu luas. Sebuah tempat di mana tidak ada satu makhluk pun yang berharap hidupnya akan berakhir di sini.

Aku hilang di tengah-tengah yang terbangun  
Tidak pernah aku berharap akan menjadi barang yang usang  
Aku lah saksi bagaimana manusia berperang  
Menyisakan ketidakadilan yang terus berulang

“Sepertinya ada yang tidak benar. Tuhan menjanjikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dari semuanya. Tidak mungkin bertingkah seperti itu. Kelakumannya hanya akan merusak keseimbangan.”

ETANAN FILMS



Mentari terik menyinari perjalananku yang menukik. Sayapku lelah. Bukan karena perjalanan yang ku tempuh namun karena beban yang kubawa dari tempat-tempat itu. Aku pun mengadu pada Gunung Sang Pelindung.

“Kita sudah mengabdikan untuk keseimbangan alam di sini. Apa yang manusia-manusia itu lakukan?”

“Mereka juga menjaga keseimbangan alamnya.”

“Seperti itu? Banyak manusia yang tidak adil. Tidak seperti kehidupan kita. Kalau kehidupan manusia saja sebegitu egoisnya. Bagaimana kalau mereka datang ke tempat kita ini? Alam kita akan rusak karena tangan-tangan mereka.”

“Kau tidak mengerti. Dalam setiap tubuh manusia menyimpan sifat-sifat alam. Mereka tak ubahnya seperti Para Serdadu yang mencari makan. Seperti itulah sifat manusia, suka atau tidak suka. Hukum alam pun berlaku dalam manusia.”

“Lalu bagaimana jika mereka datang kemari? Apakah tempat ini akan rusak seperti tempat mereka?”

“Biarlah mereka datang ke sini. Manusia akan kembali

ke asal mulanya jika harapan di hatinya tak lagi ada. Manusia akan kembali menghargai alam ketika kehidupannya tak lagi sama. Biarlah mereka datang ke sini. Untuk berlindung di balik keagungan alam.”

“Bagaimana jika kita disakiti? Bagaimana jika Para Serdadu diburu sampai habis? Bagaimana kalau Karang Sang Panglima Perang tak lagi sanggup berjaga di laut? Bagaimana jika pohon-pohon bertumbangan? Manusia hanya mendatangkan ketidakseimbangan di bumi ini.”

“Kita hidup jauh sebelum peradaban manusia dimulai. Manusia lahir dari sepele bagian kita. Kita pun punya kehendak. Alam terbuka untuk manusia yang mau menjaga. Sedikit pun manusia punya kehendak yang tidak baik kita akan tahu. Sedikit pun manusia merusak kita, kita akan tahu. Kita alam yang bertugas untuk keseimbangan hidup.”

Manusia lahir dari alam ini? Belum cukup aku dapat memahaminya. Kalau memang alam ini adalah tempat lahir mereka, untuk apa mereka merusaknya?



Bagaimana caranya untuk bisa memberi tanpa menggurui? Apakah hatiku saja yang merasa tinggi?

Dari manusia aku belajar tentang keserakahan hati Dan dari manusia pula aku harus belajar tentang mengasihi

Ternyata alam semegah ini memang diciptakan untuk tersembunyi

Agar dapat ditemukan oleh setiap makhluk yang bernaluri Supaya dapat direngkuh oleh manusia yang memahami Hingga menjadi sebuah pembelajaran yang berarti

Tatkala sinar mentari memulai pagi Detik itulah kehidupan ini memulai judi Bergegas, terhambat, atau bahkan terhenti Semua terus berjalan hingga penghujung hari

Bagaimana caranya agar bisa seperti Gunung Sang Pelindung yang besar hati?

Apakah aku bisa setegar Karang Sang Panglima Perang yang kokoh berdiri?

Mungkinkah aku dapat bertahan seperti Hewan Para Serdadu yang jujur bernaluri?

Mampukah aku sebijaksana Pohon Sang Penjaga yang tak pernah mengutuk bergantinya hari?

Kupandang setiap sudut alam yang kuselami Kemana saja aku selama ini?

Tidak pernah menghargai mentari dan bulan yang terbit silih berganti

Setiap ceritanya menyadarkanku akan keutuhan alam yang sejati

Yang terdalam, yang terluar, yang terkuat, dan yang tertinggi Ternyata mendatangkan kisah tiada henti

Menghadirkan jejak perjalanan pada setiap wajah yang kute-mui

Laksana ku terbenam dalam untaian dongeng sriwedari Aku bersedia untuk berganti

Memahami setiap kisah kemegahan alam dari tubuh lain yang masih berdiri

Sayapku belum lelah untuk terus mencari Maukah engkau yang meneruskan perjalanan ini?



---

ETANAN FILMS  
IN ASSOCIATION WITH  
MORFN PICTURES  
2018